

## **Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Kemampuan Menulis Siswa**

**Dwi Febriyanti Wijaya, Vera Yulia Harmayanthi, Yuliwati**  
Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia  
dwi\_fw@stkipkusumanegara.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan berbasis genre terhadap kemampuan menulis siswa kelas 10 di SMA Islam Malahayati Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2020, dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa, tepatnya 26 siswa X MIPA 1 yang diberikan perlakuan menggunakan pendekatan berbasis genre, dan 24 siswa kelas X IIS 3 yang diajar dengan menggunakan pendekatan proses. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa melalui pendekatan berbasis genre yaitu 73,2, nilai tengah 76,5 dan nilai yang sering muncul 73,9. Sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan proses yaitu 61,5, nilai tengah 64,3, dan nilai yang sering muncul yaitu 59,75. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil  $t_{hitung}=3,67 > t_{tabel}=2,01$ . Oleh karena itu, diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kemampuan menulis siswa setelah penerapan pendekatan berbasis genre di kelas X MIPA 1 SMA Islam Malahayati Jakarta.

Kata Kunci: kemampuan menulis, pendekatan berbasis genre, penelitian eksperimen.

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa yang sulit dan kompleks, karena memerlukan konsepsi dan melibatkan proses berpikir yang luas. Menulis sebagai metode merefleksikan bahasa dalam bentuk visual, menggunakan seperangkat simbol untuk merefleksikan suara ataupun ucapan, dan mungkin juga memiliki simbol untuk hal-hal seperti tanda baca dan angka. Menulis merupakan fenomena sosial dan budaya, karena menjadi artefak sosial dan dilakukan dalam tatanan sosial, apa yang orang tulis, bagaimana menulis dan menulis kepada siapa dibentuk oleh konvensi sosial dan interaksi sosial. Dalam kegiatan akademik, siswa sering kali dimaksudkan untuk memberikan definisi kata kunci dan frase untuk membuktikan kepada tutor bahwa mereka memahami istilah tersebut dengan jelas. Siswa tidak cukup hanya fokus pada komunikasi lisan, tetapi mereka juga perlu menguasai kemampuan menulis dalam bahasa target. Heaton (1988:135) menyatakan bahwa “keterampilan menulis itu rumit dan terkadang sulit untuk diajarkan, membutuhkan penguasaan tidak hanya perangkat tata bahasa dan teori tetapi juga elemen konseptual dan pertimbangan”. Menurut Elbow (dalam Brown, 2001:336) menulis merupakan proses dua langkah. Proses pertama adalah mencari tahu artinya dan proses kedua adalah memasukkan makna ke dalam bahasa. Menulis mewakili apa yang kita pikirkan. Itu karena proses menulis mencerminkan berbagai macam hal, yang terdapat dalam pikiran. Siswa

yang tidak mau menulis sering kali menderita karena kegiatan ini. Siswa mengalami kesulitan ketika mulai mencari alasan untuk menulis dan membuat kalimat tertulis.

Brown (2001:336) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa penulisan dapat direncanakan dan diberikan dengan jumlah revisi yang tidak terbatas sebelum diterbitkan. Harmer (2001:31-33) menyatakan bahwa menulis mendorong siswa untuk fokus pada penggunaan bahasa yang akurat dan karena mereka berpikir saat mereka menulis, itu akan memicu perluasan bahasa saat mereka menyelesaikan masalah yang dimasukkan ke dalam pikiran mereka. Bahkan sebagian besar siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam menulis termasuk mengembangkan ide, kesulitan dalam tata bahasa dan sikap siswa yang kurang antusias terhadap pelajaran.

Pertama, mengembangkan gagasan, artinya ketika siswa menuliskan sesuatu, mereka sudah memikirkan tentang apa yang ingin mereka katakan dan bagaimana mereka ingin mengatakannya. Permasalahan yang sering ditemukan adalah tentang cara menulis, apa yang harus ditulis, dan kurangnya kosa kata serta ketidakmampuan dalam struktur. Kedua, dalam menulis teks bahasa Inggris, mereka harus mempertimbangkan tata bahasa agar tulisan mereka dapat dimengerti. Oleh karena itu, beberapa teks bahasa Inggris memerlukan tense yang berbeda, sehingga siswa harus mengetahui beberapa tense yang sesuai dengan teks yang akan mereka tulis. Terakhir, seiring kemajuan siswa, mereka semakin ingin mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang berbagai mata pelajaran melalui tulisan. Jika seorang siswa gagal mengembangkan keterampilan dasar tertentu, mereka tidak akan dapat menulis dengan baik. Memang, untuk siswa yang bergelut dengan masalah menulis, proses menulis itu sendiri mengganggu pembelajaran. Siswa yang dihadapkan pada peluang sulit seperti itu mengalami kesulitan untuk tetap termotivasi. Menulis sering membingungkan dengan proses meletakkan kata-kata di atas kertas dalam struktur yang sama seperti garis besar yang disiapkan dengan gaya dan kosa kata yang sesuai, ide-ide utama yang disusun dalam beberapa sering pada koreksi kesalahan mekanis dan tata bahasa. Hal ini yang menjadi masalah yang dihadapi oleh siswa di SMA Islam Malahayati Jakarta. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan berbasis genre sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan menulis dikelas.

Pendekatan Berbasis Genre menjadi populer seiring dengan gagasan bahwa siswa dapat memperoleh manfaat dari mempelajari berbagai jenis teks tertulis. Banyak pakar mencoba memperkenalkan dan mempresentasikan konsep mereka tentang genre. Hyland (2003:19) mendefinisikan genre adalah istilah untuk mengelompokkan teks, mewakili bagaimana penulis biasanya menggunakan bahasa untuk menanggapi situasi yang berulang.

Lebih jauh, Knapp & Watkins (2005:21) berpendapat bahwa genre adalah konsep yang mengatur praktik budaya kita, bidang genre apa pun merupakan jaringan kontras menurut berbagai parameter, genre adalah tempat, fungsi, perilaku, dan struktur interaksional; Sangat jarang berguna untuk menganggapnya sebagai semacam 'teks', aliran adalah kompetensi budaya melibatkan mengetahui prinsip kesesuaian untuk aliran apa pun, mengetahui jenis batasan yang Anda miliki dengannya, dapat memvariasikannya, mengetahui cara menggeser dari satu ke yang lain dan berapa banyak faktor yang akan terlibat dalam perubahan tersebut.

Pendekatan Berbasis Genre sebagai pendekatan terkini yang digunakan dalam kurikulum bahasa Indonesia terbaru yang sejalan dengan fokus sasaran kurikulum yang mengedepankan aliran sebagai materi dasar pengajaran bahasa. Tujuan dari pendekatan berbasis genre adalah agar siswa mampu melakukan komunikasi berdasarkan tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri kebahasaan dan framing teks. Pendekatan berbasis genre dikenal sebagai pendekatan yang terdiri dari empat langkah; membangun pengetahuan lapangan; pemodelan teks; konstruksi teks bersama; dan konstruksi teks yang independen.

Pendekatan berbasis genre melihat pembelajaran bahasa sebagai hasil kerjasama antara guru dan pembelajar. Artinya, baik guru maupun peserta didik memiliki peran yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran; baik guru atau peserta didik dominan di kelas. Pendekatan ini tidak mengizinkan siswa menjadi pasif di dalam kelas. Proses pendekatan berbasis genre membuat siswa memahami teks secara komprehensif, termasuk struktur skematis dan ciri kebahasaan genre secara umum. Pendekatan berbasis genre dapat membantu siswa mempelajari bahasa Inggris terutama pada keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui sebuah pendekatan pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis genre terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Menurut Arikunto (2002:10) metode kuantitatif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga kemunculan hasil. Demikian pula pemahaman kesimpulan penelitian akan lebih baik jika diikuti dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lainnya. Menurut Creswell (2009:145-146) dalam desain eksperimen, peneliti juga dapat mengidentifikasi sampel dan menggeneralisasikan ke suatu populasi. Maksud dasar dari desain eksperimental adalah untuk menguji dampak perlakuan (atau intervensi) pada hasil, mengontrol semua faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut. Dalam rancangan eksperimen, peserta sebagai subjek ditempatkan dalam dua variabel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menggunakan desain eksperimental untuk mengetahui perbedaan antara variabel-variabel tersebut, variabel X dan variabel Y. Creswell (2009:155) juga menyatakan bahwa ketika individu tidak ditugaskan secara acak, prosedurnya disebut eksperimen semu.

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Malahayati Jakarta di kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan X IIS 3 sebagai kelas control. Jumlah total seluruh sampel adalah 50 siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Data Kelas Eksperimen**

Dari data hasil belajar kemampuan menulis bahasa Inggris siswa yang di ajar dengan menggunakan pendekatan berbasis genre, diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelas Experiment

Interval	Frekuensi	Batas Nyata
53-58	1	52,5-58,5
59-64	-	58,5-64,5
65-70	7	64,5-70,5
71-76	11	70,5-76,5
77-82	5	76,5-82,5
83-88	2	82,5-88,5

Dari perhitungan data tes kemampuan menulis siswa dengan menggunakan pendekatan berbasis genre pada siswa kelas X MIPA 1 SMA Islam Malahayati Jakarta diperoleh nilai siswa tertinggi 86, dan nilai terendah 53, dengan nilai rata-rata 73,2, nilai tengah 76,5, dan nilai yang sering muncul 73,9.

### Data Kelas Kontrol

Dari data hasil belajar kemampuan menulis bahasa Inggris siswa yang di ajar dengan menggunakan pendekatan proses, diperoleh nilai sebagai berikut:

Table 2. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Batas Nyata
47-52	3	46,5-52,5
53-58	2	52,5-58,5
59-64	12	58,5-64,5
65-70	6	64,5-70,5
71-76	1	70,5-76,5

Dari perhitungan data tes kemampuan menulis siswa dengan menggunakan pendekatan proses siswa kelas X IIS 3 SMA Islam Malahayati Jakarta diperoleh nilai siswa tertinggi 75 dan nilai terendah 47, dengan nilai rata-rata 61,5, nilai tengah adalah 64,3, dan nilai yang sering muncul adalah 59,75.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors, dan dari hasil perhitungan tersebut diperoleh sebagai berikut.

Table 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Perhitungan Statistik		Keterangan
	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Eksperimen	0,1060	0,173	Normal
Kontrol	0,1176	0,180	Normal

### Uji Homogenitas

Uji homogenitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Table 4. Hasil Uji Homogenitas

Varians		$\alpha$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	Kontrol				
41,70	37,56	0,05	1,11	2,00	Homogen

### Uji Hipotesis

Setelah melihat datanya normal dan homogen, kemudian peneliti menganalisisnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perlakuan terhadap kemampuan menulis siswa. Berikut adalah hasil post-test kedua kelompok, seperti yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Table 5. Hasil Uji T-test

$n$	$\alpha$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Hasil
50	0,05	3,67	2,01	Diterima

Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa setelah penerapan penggunaan pendekatan berbasis genre. Hasil penghitungan data didapatkan  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,67 lebih besar dari  $t_{tabel}=2,01$  pada taraf signifikan 0,05 dan  $n=50$ . Artinya terdapat pengaruh penggunaan pendekatan berbasis genre terhadap kemampuan menulis siswa pada kelas eksperimen karena hasil perhitungan diatas menjelaskan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan pengaruhnya terlihat pada siswa tampak aktif dan mampu menyusun sebuah teks berbentuk. Ada beberapa hal yang menarik yang ditemukan pada perlakuan di kelas eksperimen.

Selama pembelajaran, guru memberikan penjelasan terkait materi *biographical recount*. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan setiap langkah yang terdapat dalam pendekatan berbasis genre. Langkah pertama, guru memberikan stimulus kepada siswa sebagai bagian dari langkah BKOF (*Building Knowledge of The Field*) itu dimaksudkan agar siswa terangsang untuk berpikir kritis terhadap materi yang akan mereka pelajari. Guru memberikan berbagai macam kata kunci yang bias merangsang pemikiran siswa terkait materi *biographical recount*. Kedua MoT (*Modelling of Text*), guru memberikan berbagai macam contoh teks terkait materi *biographical recount* beserta penjelasan dari setiap struktur teks biografi. Ketiga JCoT (*Joint Construction of Text*), guru mulai memberikan tugas kepada siswa untuk melengkapi berbagai teks rumpang agar menjadi teks yang utuh. Terakhir ICoT (*Independent Construction of Text*), pada langkah ini siswa sudah mulai menyusun teks biografi dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Siswa mulai menyusun teks biografi secara individual. Ketika siswa diberikan pemahaman dan contoh dari teks *biographical recount*, siswa akan lebih menguasai materi tersebut dan akan lebih mudah untuk menyusun teks *biographical recount* secara individual.

Selain lebih menguasai materi terkait *biographical recount*, siswa juga lebih aktif dalam kegiatan menulis teks bahasa Inggris dan menemukan banyak kosakata baru yang mereka dapatkan. Dalam menyusun sebuah teks, siswa harus menguasai berbagai macam kosakata dan tata bahasa dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak siswa mendapatkan kata-kata baru yang dapat menambah kosakata mereka dalam menulis teks bahasa Inggris. Ini juga dapat membantu

siswa memberikan ide-ide mereka dalam menulis, berbicara atau mendengarkan pertanyaan bahasa Inggris dengan mudah.

Selain itu, kepercayaan diri siswa dapat dilatih dengan penguasaan tata bahasa dalam bahasa Inggris yang mereka miliki. Dengan memahami berbagai tata bahasa, mereka akan lebih mudah dalam penyusunan teks bahasa Inggris dengan berbagai macam tenses. Siswa tidak bingung saat menuangkan ide-ide mereka ketika menulis karena sudah memahami berbagai macam tata bahasa. Ketika kepercayaan diri ini didapat oleh siswa, mereka seringkali mulai tampil ke depan secara sukarela dan menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan dengan ide-ide yang ada di pikirannya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis genre dapat melatih kepercayaan diri mereka dalam penguasaan berbagai macam tata bahasa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang bersemangat dan termotivasi karena pembelajaran yang menyenangkan. Siswa termotivasi oleh teman-temannya yang telah mendapatkan banyak poin dan mengekspresikan idenya dengan mudah menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak siswa yang mulai percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggrisnya karena motivasi bersama teman membuat siswa aktif dalam belajar bahasa Inggris. Itulah hal menarik yang didapat saat perlakuan berlangsung dalam pembelajaran di kelas eksperimen. Siswa di kelas menjadi lebih aktif selama pembelajaran. Mereka memberikan idenya secara bebas karena mereka memiliki berbagai macam kosakata yang memudahkan mereka untuk menyusun sebuah teks *biographical recount*. Selain itu, mereka juga lebih memahami struktur dari teks *biographical recount* beserta tata bahasa yang digunakan. Dengan pemahaman yang lebih dan penguasaan kosakata serta tata bahasa yang mereka dapatkan, mereka akan percaya diri dalam mengekspresikan diri atau gagasan yang dimilikinya tanpa harus gagap dalam menuangkan ide mereka dalam sebuah teks. Dengan keyakinan yang dimiliki, pembelajaran menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan menulisnya dan mempraktikkannya di dalam kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan berbasis aliran efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, siswa kelas eksperimen (73,2) memperoleh nilai rata-rata yang lebih baik daripada kelas kontrol (61,5) dan setelah data dianalisis menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05 diperoleh hasil  $t_{hitung}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $3,67 > 2,01$ ). Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa setelah penerapan penggunaan pendekatan berbasis genre antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah menggunakan pendekatan berbasis genre di kelas dan setelah perlakuan. Di kelas eksperimen, peningkatan nilai dari pretes dan postes tampak signifikan karena nilai post-test mereka lebih besar dari nilai pre-test mereka.

Akhirnya, peneliti dapat mengatakan bahwa penggunaan pendekatan berbasis genre dalam peningkatan kemampuan menulis membantu siswa dan juga guru, hal itu membantu siswa dalam mendapatkan pemahaman yang lebih terkait

berbagai jenis teks beserta struktur teks tersebut yang mencakup tata bahasa yang berbeda dari tiap jenis teks dalam bahasa Inggris.

#### **REFERENSI**

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. California: Longman.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. London: Sage Publication.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Longman.
- Heaton, J. B. (1988). *Writing English Language Test*. New York: Longman.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Sydney: University of South Wales.